BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Gambaran UmumNegara Indonesia

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, terletak di garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada di antara dua benua, dan dua samudra, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Panjang garis pantai Indonesia lebih dari 80.570 km^2, luas laut teritorial sekitar 285.005 km^2, luas laut perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejumlah 2.692.762 km^2, luas perairan dalam pedalaman 2.012.392 km^2, dan luas daratan 2.012.402 km^2 dengan luas total perairan Indonesia adalah 5.877.879 km^2. Berdasarkan statistik aset kewilayahan nasional, luas wilayah perairan Indonesia mencapai 5,9 juta km^2 dengan rincian luas kepulauan 2,8 juta km^2, luas laut territorial 0,4 km^2, 2,7 km^2 luas wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan klaim 0,8 juta km^2 luas wilayah Landas Kontinen Republik Indonesia (LKRI), dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau besar dan kecil (http://indonesia .go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia diakses pada tanggal 27-03-2014).

Dengan populasi sebesar 222 juta jiwa pada tahun 2006, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat dan presiden yang dipilih langsung. Ibukota negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi besar dan wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia (http://indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia diakses pada tanggal 27-03-2014).

3.1.1.1 Perekonomian Indonesia

Indonesia merupakan salah satu ekonomi yang cukup stabil untuk investasi dan berbisnis. Setelah diterpa krisis ekonomi pada tahun 1998, perekonomian Indonesia perlahan menunjukkan peningkatan. GDP Indonesia tahun 2013 tumbuh sebesar 5,78% dibandingkan dengan tahun 2012. Pertumbuhan terjadi

pada semua sektor ekonomi, pada sektor non-migas tahun 2013 tumbuh 6,25% (http://www.bps.go.id/brs_file/pdb_05feb14.pdf diakses pada tanggal 05-04-2014). Tabel 3.1 menunjukkan total neraca perdagangan Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 3.1

Neraca Perdagangan Indonesia 2009-2013

(Nilai : Juta US$)

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013	TREND (%) 2009-2013
I	EKSPOR	116.510,00	157.779,10	203.496,60	190.020,10	182.551,80	11.45
	MINYAK & GAS (MIGAS)	19.018,30	28.039,60	41.477,00	36.977,30	32.633,00	14.53
	NON MIGAS	97.491,70	129.739,50	162.019,60	153.042,80	149.918,80	10.80
II	IMPOR	96.829,20	135.663,30	177.435,60	191.689,50	186.628,70	18.03
	MINYAK & GAS (MIGAS)	18.980,70	27.412,70	40.701,50	42.564,20	45.266,40	24.34
	NON MIGAS	77.848,50	108.250,60	136.734,00	149.125,30	141.362,30	16.34
III	TOTAL	213.339,30	293.442,40	380.932,20	381.709,60	389.180,50	14.57
	MINYAK & GAS (MIGAS)	37.999,00	55.452,30	82.178,60	79.541,40	77.899,40	19.68
	NON MIGAS	175.340,20	237.990,10	302.168,10	302.168,10	291.281,10	13.38

(Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan, 2014)

Dari tabel diatas dapat dilihat kenaikan total ekspor non-migas Indonesia yang pada tahun 2012 mencapai 302.168,10 juta US$. Dari tabel tersebut juga

dapat dipastikan bahwa ekspor non-migas Indonesia setiap tahunnya meningkat, walaupun pada tahun 2013 sedikit mengalami penurunan yang tidak terlalu banyak.

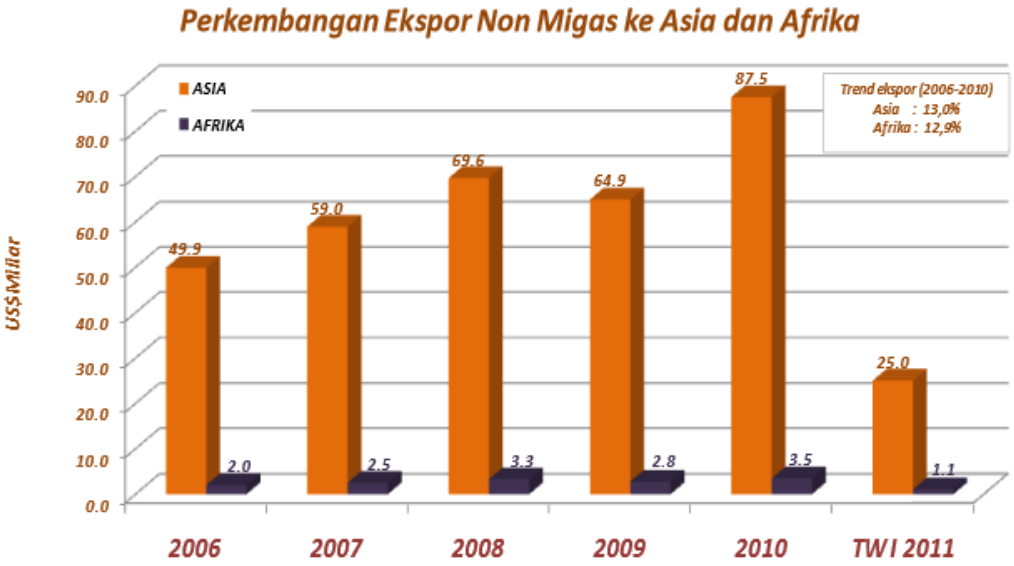
Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sehat dan terus berkembang yang terlihat pada tabel diatas, membuat Indonesia terus mengembangkan kerjasama perdaganan yang telah ada, selain itu Indonesia juga membuka jalur kerjasama perdagangan dengan negara-negara yang dianggap dapat menjadi mitra dagang yang menguntungkan untuk Indonesia.

Kerjasama perdagangan di sektor non-migas yang dijalankan oleh Indonesia dengan Ethiopia, diharapkan Indonesia dapat membuka jalan perdagangan di kawasan Afrika. Ethiopia menjalin kerjasama perdagangan dengan Indonesia agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri mereka yang tidak bisa mereka penuhi di sektor dalam negeri mereka.

3.1.1.2 Hubungan Kerjasama Perdagangan Indonesia Di Sektor Non-Migas Ke Kawasan Afrika

Pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia selama kurun waktu 2006 sampai triwulan-I 2011 ke kawasan Asia dan Afrika menunjukkan penguatan yang berkesinambungan. Pada periode tahun 2006-2010 ekspor non-migas ke Asia tumbuh 12,9% per tahun, sementara ke Afrika tumbuh 13,0% per tahun. Produk yang paling banyak diekspor ke kawasan Afrika adalah produk ikan olahan dengan share 26,4% pada tahun 2010 (http://www.kemendag

.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Diversifikasi.pdf. diakses pada tanggal 05-04-2014).



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011)

Gambar 3.1

Perkembangan Ekspor Non-Migas ke Asia dan Afrika

Saat ini dominasi sepuluh komoditas utama ekspor Indonesia mulai berkurang, dimana sejak tahun 2007 pangsa ekspor komoditas utama sudah dibawah 50 persen dari ekspor total non migas. Komoditas ekspor mulai terdiversifikasi seiring makin banyaknya produk potensial. Sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia adalah tekstil dan produk tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, otomotif, alas kaki, udang, kakao, dan kopi. Produk potensial juga semakin kompetitif di pasar global, seperti makanan olahan, perhiasan, ikan dan produk ikan, kerajinan,

rempah-rempah, kulit dan produk kulit, peralatan medis, minyak atsiri, peralatan kantor, dan tanaman obat.

Di kawasan Afrika, negara yang paling baik pertumbuhannya pada pada triwulan-I 2011 adalah Mesir dengan kontribusi sebesar 0,66% dan rata-rata peningkatan per tahun selama periode 2006-2010 sebesar 15,11%. Disusul oleh Afrika Selatan dan Nigeria dengan pangsa masing-masing sebesar 0,52% dan 0,24%. Jika dilihat dari rata-rata peningkatan per tahun selama periode 2006-2010 yang terbesar adalah Ghambia, Burundi dan Pantai Gading masing-masing dengan 83,55%, 80,36%, dan 49,35%. Sedangkan Ethiopia tumbuh sebesar 0,01% pada triwulan-I 2011 (http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Diversifikasi.pdf diakses pada tanggal 05-04-2014).

Tabel 3.2

Kinerja Ekspor Non-Migas Indonesia Ke Kawasan Afrika

NO	URAIAN	Realisasi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Afrika (US$ Juta)						Trend (%)	Pangsa (%)
		2006	2007	2008	2009	2010	TW I 2011	2006-2010	2010
1	Mesir	464.2	598.6	790.7	708.8	855.8	261.8	15.11	0.66
2	Afrika Selatan	381.5	557.4	623.9	484.5	680.7	231.4	10.71	0.52
3	Nigeria	158.4	195.9	289.6	207.4	316.8	96.6	15.53	0.24
4	Aljazair	105.5	146.5	322.7	163.2	158.6	43.2	9.67	0.12
5	Angola	43.8	42.8	63.2	103.2	149.0	23.1	39.51	0.11
6	Kenya	35.7	54.3	63.9	65.9	138.0	65.1	33.61	0.11
7	Tanzania	80.4	63.1	55.0	107.8	132.0	64.1	16.48	0.10
8	Ghana	89.9	118.9	135.8	96.3	119.4	31.7	3.63	0.09

NO	URAIAN	Realisasi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Afrika (US$ Juta)						Trend (%)	Pangsa (%)
		2006	2007	2008	2009	2010	TW I 2011	2006-2010	2010
9	Sudan	85.1	84.5	102.5	80.1	97.0	22.4	2.10	0.07
10	Pantai Gading	15.8	23.1	58.9	46.2	83.2	4.5	49.35	0.06
11	Mauritius	53.6	66.6	71.7	73.4	82.2	18.3	9.97	0.06
12	Benin	53.3	58.4	78.4	68.7	72.4	24.0	8.05	0.06
13	Djibouti	44.9	44.3	58.9	50.7	71.1	13.1	11.12	0.05
14	Tunisia	13.5	40.6	80.9	42.5	54.2	17.2	32.60	0.04
15	Togo	34.1	46.7	62.6	56.1	53.7	16.4	11.53	0.04
16	Libia	34.2	34.5	44.7	56.2	48.5	9.3	12.61	0.04
17	Maroko	54.7	47.1	56.8	55.1	47.5	17.3	-1.25	0.04
18	Kamerun	16.1	17.1	28.8	28.0	29.3	6.6	18.45	0.02
19	Mozambik	33.1	36.1	44.3	27.4	28.8	18.6	-5.39	0.02
20	Guinea	16.8	20.4	30.1	16.8	27.3	3.2	8.10	0.02
21	Madagaskar	17.0	32.7	31.2	26.5	21.7	11.3	2.74	0.02
22	Gambia	2.1	4.2	7.7	18.3	21.4	6.0	83.55	0.02
23	Kongo	12.9	15.2	13.7	12.2	18.4	4.4	5.11	0.01
24	Senegal	11.0	11.3	16.2	16.5	18.0	5.6	14.68	0.01
25	Reunion	13.5	16.2	20.8	16.6	15.6	3.2	3.11	0.01
26	Ethiopia	31.2	14.8	22.8	20.2	14.0	2.0	-12.10	0.01
27	Liberia	3.9	10.0	6.0	8.5	13.6	1.6	26.10	0.01
28	Mauritania	10.5	12.3	12.2	16.4	12.7	2.7	6.91	0.01
29	Sierra Leone	12.1	18.3	9.7	7.6	12.6	6.1	-7.71	0.01
30	Gabon	5.6	25.6	7.0	10.6	9.6	3.1	1.92	0.01

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011).

Produk-produk yang diekspor Indonesia ke kawasan Afrika dibagi menjadi empat kelompok, yakni:

1. Hasil perkebunan dan olahannya,
2. Hasil perikanan dan olahannya,
3. Produk makanan dan minuman olahan,
4. Kulit dan produk dari kulit (http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Diversifikasi.pdf#page=45&zoom=90,498,-142 diakses pada tanggal 03-04-2014).

Tabel 3.3

Komposisi Pangsa Ekspor Ke Kawasan Afrika

SUB PRODUK	PANGSA EKSPOR SUB PRODUK (%)					TREND (%)
	2006	2007	2008	2009	2010	2006 – 2010
Ikan Olahan	33.3	35.2	32.7	34.2	26.4	(4.85)
Berbagai Makanan Olahan	33.1	22.6	25.5	18.4	23.96	(8.17)
Cokelat Olahan	4.37	5.70	4.64	5.24	9.18	15.01
Gula dan Kembang Gula	6.40	6.12	5.93	6.18	8.29	5.40
Olahan Dari Tepung (Sereal, Mie, Roti, Kue, Biskuit)	5.81	7.18	7.37	6.87	7.77	5.52
Tembakau	1.22	1.32	1.97	8.86	7.51	73.98
Ikan Segar & Beku	2.42	7.64	6.05	7.34	6.36	20.88
Rempah-rempah	3.10	4.67	2.78	2.82	3.14	(4.70)
Kelapa & Kopra	2.41	2.28	3.22	3.06	2.25	1.61
Hasil Perikanan Lainnya	2.09	1.78	1.42	1.63	1.86	(3.11)
Tas dan Kopor	0.62	0.46	0.45	0.82	0.99	16.37
Teh	0.54	2.06	1.72	1.23	0.73	0.75
Buah dan Sayuran Olahan	1.94	0.43	3.00	2.15	0.71	(3.99)
Pakaian dari Kulit	1.24	0.83	0.58	0.44	0.35	(27.32)
Minuman	0.83	0.60	0.63	0.44	0.30	(20.69)
Lada	0.45	0.88	1.66	0.01	0.09	(55.07)
Kulit Samak	0.02	0.01	0.37	0.01	0.06	23.10
Ikan Hidup & Ikan Hias	0.02	0.02	0.04	0.02	0.04	12.58
Tembakau (Rokok)	0.04	0.03	0.02	0.12	0.03	8.72
Barang-barang dari Kulit	0.00	0.02	0.01	0.04	0.02	47.85
Kulit Mentah	-	-	-	-	0.00	-
Mete	-	0.09	-	-	-	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011)

Pada tabel 3.3 dapat terlihat bahwa kelompok produk makanan olahan mendominasi ekspor Indonesia ke kawasan Afrika. Sementara, Pada tahun 2010 produk ikan olahan masih menempati posisi teratas dengan member ikan kontribusi sebesar 26,4%. Jika dilihat dari pertumbuhan rata-rata pangsa per tahun maka produk yang paling baik pertumbuhannya adalah tembakau dengan trend sebesar 74,0%.

Sementara, barang-barang dari kulit juga mengalami pertumbuhan pangsa yang baik dimana selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan rata-rata pangsa sebesar 47,9% per tahun. Sedangkan produk yang mengalami trend yang paling rendah adalah lada dengan trend negatif 55,1% (http://www.bps.go.id/hasil_publikasi/ekspor2011/ekspor2011_jilid1/files/search/searchtext.xml. diakses pada tanggal 06-04-2014).

Jadi pada kesimpulannya produk-produk yang di ekspor Indonesia ke kawasan Afrika rata-rata mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya, walaupun di beberapa produk mengalami penurunan trend pada tahun berikutnya yang diikuti oleh penaikan trend produk tersebut di tahun selanjutnya

Selain itu tabel 3.4 memperlihatkan perkembangan nilai ekspor ke kawasan Afrika sebagai berikut:

Tabel 3.4

Perkembangan Nilai Ekspor Ke Kawasan Afrika

SUB PRODUK	NILAI EKSPOR SUB PRODUK (%)					TREND (%)
	2006	2007	2008	2009	2010	2006 – 2010
Ikan Olahan	13.77	17.70	24.95	27.7	25.7	18.48
Berbagai Makanan Olahan	13.69	11.36	19.44	14.9	23.3	14.34
Cokelat Olahan	1.81	2.86	3.54	4.24	8.95	43.21
Gula dan Kembang Gula	2.64	3.07	4.53	4.99	8.08	31.25
Olahan Dari Tepung (Sereal, Mie, Roti, Kue, Biskuit)	2.40	3.61	5.63	5.56	7.57	31.40
Tembakau	0.50	0.66	1.51	7.16	7.32	116.64
Ikan Segar & Beku	1.00	3.84	4.62	5.93	6.20	50.52
Rempah-rempah	1.28	2.34	2.12	2.28	3.06	18.66
Kelapa & Kopra	0.99	1.15	2.46	2.47	2.19	26.53
Hasil Perikanan Lainnya	0.86	0.90	1.09	1.32	1.82	20.64
Tas dan Kopor	0.26	0.23	0.34	0.66	0.97	44.91
Teh	0.22	1.03	1.31	1.00	0.71	25.45
Buah dan Sayuran Olahan	0.80	0.21	2.29	1.74	0.69	19.55
Pakaian dari Kulit	0.51	0.42	0.44	0.35	0.34	(9.50)
Minuman	0.34	0.30	0.48	0.36	0.30	(1.24)
Lada	0.19	0.44	1.26	0.01	0.08	(44.05)
Kulit Samak	0.01	0.01	0.28	0.01	0.06	53.28
Ikan Hidup & Ikan Hias	0.01	0.01	0.03	0.02	0.04	40.18
Tembakau (Rokok)	0.02	0.02	0.02	0.10	0.03	35.38
Barang-barang dari Kulit	0.00	0.01	0.01	0.03	0.02	84.11
Kulit Mentah	-	-	-	-	0.00	-
Mete	-	0.04	-	-	-	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011)

Pada tabel 3.4 terlihat bahwa nilai ekspor kelompok produk ikan olahan ke kawasan afrika mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai tahun 2009. Sedangkan untuk produk kulit samak mengalami peningkatan yang sangat pesat pada trend diakhir tahun 2010.

3.1.2 Gambaran Umum Negara Ethiopia

Republik Demokratik Federal Ethiopia merupakan negara merdeka tertua di Afrika. Sebelum abad ke 20 dikenal sebagai kerajaan Abysinnia yang mewarisi salah satu peradaban besar dari kerajaan kuno Askum. Negara yang beribukota di Addis Ababa ini memiliki luas area sebesar 1.104.300 km^2, dan mempunyai populasi sekitar 91.195.675 orang.Ethiopia merupakan negara miskin dengan GDP per kapita pada tahun 2012 sebesar 513 USD.

Ethiopia merupakan negara *land-locked*. Dimana Ethiopia berbatasan dengan Sudan di sebelah barat, Somalia dan Djibouti di timur, Eritrea di utara dan Kenya di selatan. Kedekatannya dengan Timur Tengah dan Eropa, memberikan akses yang mudah ke pelabuhan utama Afrika untuk meningkatkan perdagangan internasional (http://www.ethioembassy.org.uk/about_us/about_ethiopia.htm diakses pada tanggal 03-04-2014). Negara Djibouti, Sudan, Eritrea dan Somalia telah memberikan izin untuk Ethiopia mengakses jalur laut melalui negara-negara tersebut.

Ethiopia merupakan negara yang cukup aktif dalam keanggotaan organisasi internasional. Ethiopia merupakan negara anggota Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sejak 13 November 1945. Selain menjadi negara anggota PBB, Ethiopia juga menjadi anggota Uni Afrika, bahkan Sekertariat Komisi Uni Afrika bermarkas di Addis Ababa. Ethiopia juga aktif dalam keanggotaan *Common Market for Eastern and Southern Africa* (COMESA). COMESA merupakan sebuah kawasan perdagangan bebas di wilayah Afrika Timur dan Selatan. Sasaran

COMESA untuk menghapus hambatan-hambatan perdagangan seperti tarif diantara negara anggota.



(Sumber: http://www.ethioembassy.org.uk/about_us/about_ethiopia.htm)

Gambar 3.2

Peta Negara Ethiopia

Ethiopia diberkahi dengan mineral dan sumber daya energi pertanian yang luas, yang hampir belum dimanfaatkan sebagai akibat dari perang saudara dan periode ekonomi yang stagnan, yang berakhir ketika Pemerintah Transisi mengatur Ethiopia pada jalan menuju demokrasi dan kebebasan ekonomi.

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Ethiopia, yang memberikan aset ke negara hampir setengah persen dari *Gross Domestic Product* (GDP), selain itu Ethiopia sangat bergantung pada Impor barang jadi dari luar. Secara umum 5 tahun terakhir masa pemerintahan Meles Zenawi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata pertumbuhan 10,9% dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 8%.

Pertumbuhan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terhadap reformasi ekonomi seperti Privatisasi Perusahaan Negara dan Rasionalisasi Regulasi Pemerintah yang menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di Ethiopia.

Ethiopia merupakan tempat markas Uni Afrika, menjadi Ketua *Intergovernmental Authority on Development Organization* (IGAD) di kawasan Timur Tengah, Ketua *New Economic Partnership for African Development* (NEPAD), dan menjadi perwakilan Afrika pada pertemuan G20 dan UN *Climate Change* (http://www.kemlu.go.id/addisababa/pages/CountryProfile.aspx?l=id diakses pada tanggal 25-03-2014).

3.1.2.1 Perekonomian Ethiopia

Pemerintah Republik Demokratik Federal Ethiopia telah memperkenalkan rencana reformasi ekonomi yang menekankan penggunaan mekanisme pasar bebas dan hukum liberalisasi perdagangan untuk mendorong investasi asing dan perdagangan, serta pengusaha domestik.

Rencana ekonomi baru akan mempercepat pembangunan ekonomi dan sosial di dalam negeri melalui peningkatan pasokan barang dan jasa dan

pertumbuhan dan liberalisasi sektor swasta. Ini akan mendorong investor asing untuk berpartisipasi dalam upaya rekonstruksi negara, dan akan mengembangkan dan mempromosikan modal swasta dalam negeri untuk meningkatkan keberlanjutan. Inisiatif pembangunan ekonomi dan sosial dari Pemerintah Federal melibatkan pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah lokal dalam semua tahapan proses pembangunan dalam rangka mendorong akuntabilitas di kalangan masyarakat dan untuk lebih memenuhi kebutuhan orang-orang Ethiopia.

Ethiopia adalah negara agraris dengan lebih dari 80 persen penduduknya bertani pada 15-20% tanah yang subur. Sektor pertanian menyumbang lebih dari setengah dari PDB dan 85 % dari pendapatan ekspor, komoditi yang paling utama pada sektor ini adalah kopi. Beberapa kopi yang terbaik dan paling langka di dunia tumbuh di dataran tinggi Ethiopia, dan Ethiopia adalah produsen kopi terbesar ketiga di Afrika, setelah Uganda dan Pantai Gading. Selain itu, Ethiopia memiliki salah satu sumber daya ternak terbesar di dunia. Mengingat peran penting bahwa pertanian memainkan dalam pembangunan ekonomi negara, pemerintah telah menempatkan fokus khusus pada pertanian dalam agenda pembangunan. Pertanian dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan pemanfaatan lahan dan produktivitas, menghasilkan pendapatan dan dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk pertumbuhan di sektor industri dan jasa.

Sektor industri dan manufaktur memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menyediakan barang-barang konsumen, menciptakan peluang kerja, menyerap bahan baku pertanian dan mendapatkan devisa melalui ekspor. Sektor ini terdiri dari produk-produk manufaktur ringan seperti bahan

bangunan, logam dan produk kimia, serta barang-barang konsumsi dasar seperti makanan, minuman, kulit, pakaian dan tekstil. Produksi terkonsentrasi di dan sekitar Addis Ababa dan sebagian besar melayani pasar domestik, meskipun jumlah barang ekspor terus meningkat. Untuk membantu sektor industri dapat tumbuh pesat, pemerintah sedang melakukan upaya bersama untuk mempermudah perizinan bagi investor dan partisipasi sektor swasta yang dulunya dipersulit disebabkan oleh peraturan yang berlebihan dari rezim masa lalu.

Sedangkan pada sektor pertambangan, Ethiopia memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sebuah skala terbatas tantalum tambang emas dan platinum saat ini sedang dilakukan. Beberapa negara di Amerika Utara telah menandatangani kontrak dengan Ethiopia untuk melakukan eksplorasi emas di beberapa bagian negara itu.

Perkembangan kekayaan mineral Ethiopia adalah salah satu tujuan ekonomi utama pemerintah. Operasi pertambangan diharapkan menjadi katalis ekonomi yang penting bagi strategi pembangunan yang berorientasi ekspor pemerintah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sektor mineral hingga 10% dari PDB dalam waktu 10 tahun.

Ethiopia terbuka untuk perdagangan international, perdagangan luar negeri Ethiopia mewakili hampir 40% dari GDP. Ethiopia juga termasuk anggota IGAD dan COMESA namun tidak bergabung dalam zona perdagangan bebas, WTO juga telah mempertimbangkan Ethiopia sebagai anggota sejak pengajuan aplikasinya 10 Februari 2003. Berikut Nilai perdagangan Luar Negeri Ethiopia:

Tabel 3.5

Nilai Perdagangan Luar Negeri Ethiopia

	Nilai Perdagangan (dalam USD juta)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Ekspor	792,1	987,4	1206,9	1556,9	1260,9	2147,4
Impor	3672,9	4525,5	5448,9	8276,7	6100,4	8297,5
Defisit	2880,8	3538,1	4242	6719,8	4839,5	6150,1

(Sumber: Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Ethiopia, 2011)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sejak tahun 2005 hingga 2010 terdapat peningkatan nilai ekspor sebesar hampir 200%, sedangkan nilai impor perdagangan luar negeri Ethiopia sebesar lebih dari 100%, namun Ethiopia mengalami defisit dikarenakan nilai impor lebih besar dibandingkan nilai ekspornya. Ethiopia memang memiliki ketergantungan yang sangat besar pada impor, karena itu Indonesia seharusnya dapat melihat peluang tersebut dan merebut pangsa pasar Ethiopia.

3.1.3 Sejarah Hubungan Bilateral Indonesia-Ethiopia

Hubungan bilateral Indonesia-Ethiopia telah terjalin sejak tahun 1961 dan mulai dilaksanakan secara formal dengan dibukanya Kedutaan Besar Indonesia di Addis Ababa pada tahun 1964. Ethiopia sendiri sampai saat ini tidak mempunyai perwakilan (Kedutaan Besar) di Indonesia dikarenakan terganjal masalah finansial, dan menunjuk Kedutaan Besarnya di Tokyo, Jepang sebagai perwakilan akreditasi Indonesia sejak tahun 1978.

Kondisi ekonomi Ethiopia mengalami kemajuan signifikan, yang tercermin dari meningkatnya *(rebound)* nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi 5 tahun terakhir sebesar 11%, dan peningkatan pendapatan perkapita rata-rata 3 tahun terakhir sebesar 7%. Meskipun pertanian yang merupakan tulang punggung perekonomian Ethiopia (terutama kopi) dan menyumbangkan 60% PDB, 65% total ekspor Ethiopia dan menyerap 80% tenaga kerja, secara umum belum cukup berkembang.

Di samping itu, tingginya nilai impor dan rendahnya ekspor menyebabkan tingginya tingkat defisit anggaran, sehingga Ethiopia sangat bergantung kepada bantuan luar negeri donor. Bank Dunia, Jepang, merupakan donor terbesar. Mengingat Ethiopia termasuk kelompok *HIPCs* dan mendapat fasilitas *debt relief* (penghapusan utang) dari negara donor *Paris Club,* Ethiopia saat ini mendapat fasilitas bebas pajak dan kuota dari negara maju yakni AGOA (AS), GSP (Jepang dan Kanada) dan EBA (UE). Komposisi GDP persektor adalah pertanian (47%), industri (13%) dan jasa (40%). Meskipun sarana infrastruktur terbatas, sejumlah investor asing telah menanamkan investasinya di Ethiopia, terutama di sektor pertanian, eksplorasi tambang, perdagangan, hotel dan turisme, kesehatan, konstruksi, dan lain-lain (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation /DispForm.aspx?ID=140 diakses pada tanggal 30-03-2014).

Berdasarkan data dari *International Trade Center*, ekspor Indonesia ke Ethiopia sebesar USD 98,3 milyar pada tahun 2010, naik dari USD 86,751 pada 2009. Ekspor Indonesia ke Ethiopia didominasi oleh sabun, minyak sawit dan turunannya, kertas, benang, suku cadang elektronik, margarine, dan furniture.

Sementara nilai impor Indonesia dari Ethiopia sebesar USD 5,1 milyar pada tahun 2010, naik USD 1,7 milyar pada tahun 2009. Indonesia mengimpor kapas, kulit kambing, rempah-rempah, dan kopi.

Impor utama Ethiopia adalah bahan pangan, hewan ternak, minuman, tembakau, minyak mentah, produk minyak, bahan kimia, pupuk, produk farmasi/obat-obatan, sabun, produk karet, kertas/produk kertas, tekstil, pakaian, gelas, logam/produk logam, mesin-mesin dan pesawat terbang, kendaraan bermotor, perlengkapan elektronik, serta perlengkapan telekomunikasi dsb. Sedangkan produk-produk Indonesia yang telah beredar dan memiliki peluang masuk di pasaran Ethiopia, antara lain: sabun mandi/cuci,kertas/produk kertas,kabel (acrylic dan yarn), *garment*, tekstil, batu baterai, bahan kimia, *tissue paper*, aki/baterai kendaraan, *glassware*, benang, CPO, *furniture*, *enamelware*, barang-barang plastik, pakaian bayi/anak-anak, ban mobil/truk, makanan/*foodstuff* (*mie instant, wafer*, permen), dan peralatan medis. Dikenalnya produk-produk Indonesia tersebut dikarenakan harga dan mutunya yang baik (*mass cheap production*) (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID=140 diakses pada tanggal 30-03-2014).

Di bidang investasi, sampai saat ini, terdapat satu perusahaan Indonesia bekerja sama (*joint venture)* dengan perusahaan lokal, yakni *Indo-Ethio Plc.*, yang melakukan investasi di bidang produksi sabun cuci dan deterjen (B-29). Perusahaan tersebut didirikan pada tahun 2002 yang berlokasi di Kaliti dan saat ini telah berkembang pesat dengan menguasai pangsa pasar sabun sekitar 35%. Beberapa perusahaan lain seperti PT Tjiwi Kimia, PT Indofood Sukses Makmur,

dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) berminat untuk melakukan investasi di Ethiopia. Sampai saat ini belum terdapat perusahaan Ethiopia yang melakukan investasi di Indonesia. Namun, terdapat minat para pengusaha Ethiopia yang cukup tinggi untuk memperoleh informasi dan berkeinginan mengadakan kontak langsung dengan para pengusaha/perusahaan Indonesia. Hal ini tercermin dengan semakin seringnya pengusaha Ethiopia meminta alamat perusahaan Indonesia kepada KBRI Addis Ababa, dan kunjungan sejumlah pengusaha Ethiopia yang menghadiri PPE (Pameran Produk Ekspor Indonesia) di Jakarta setiap tahunnya.

Di bidang perbankan, telah dilakukan penjajakan berupa kerja sama pelatihan dan *study visit* para pejabat *National Bank of Ethiopia* ke Bank Indonesia untuk mengikuti pelatihan di bidang manajemen dan kebijakan.

Perjanjian Kerja Sama Ekonomi dan Teknik antara Indonesia dan Ethiopia yang telah ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Ethiopia diharapkan dapat menjadi dasar bagi percepatan dan peningkatan kerja sama ekonomi dan perdagangan dengan Ethiopia. Perjanjian ini akan menjadi payung bagi peningkatan kerja sama ekonomi dan teknik kedua negara, yang dapat ditindaklanjuti antara lain dengan pembentukan *Joint Commission Indonesia-Ethiopia*.

Di bidang pertanian, Ethiopia memandang penting peran Indonesia bagi pengembangan kapasitas di Ethiopia. Tahun 2006 dan 2007, atas permintaan Ethiopia, Lembaga Riset Pertanian Indonesia telah memberikan pelatihan di bidang karet alam sebanyak dua kali untuk 10 orang peserta. Sebagai tindak lanjut kerja sama tersebut, pada bulan Februari 2008 kedua negara telah menandatangani

MoU on Rubber Development Betweeen Indonesia and Ethiopia yang dilakukan oleh Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI), Kemtan dan pihak *Privatization and Public Enterprises* Kementerian Perdagangan dan Industri Ethiopia. Tahun 2008 Ethiopia juga meminta pelatihan dari Pusat penelitian Kopi dan Kakao serta kepada LRPI untuk pelatihan budidaya dan manajemen produksi kopi (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID=140 diakses pada tanggal 30-03-2014).

Di bidang ekonomi, walaupun dari segi volume perdagangan kedua negara masih relatif kecil, namun memiliki peluang besar untuk lebih ditingkatkan. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, nilai ekspor Indonesia tetap mampu bertahan meskipun kondisi perekonomian Ethiopia saat ini mengalami tekanan cukup berat akibat kenaikan harga bbm dunia, tingginya defisit perdagangan (lebih dari USD 4,5 Milyar), dan tingginya tingkat inflasi (rata-rata lebih dari 20% dan mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 2009 dengan tingkat inflasi 60%). Dalam kurun waktu 2005-2009, peningkatan perdagangan bilateral Indonesia-Ethiopia meningkat dengan signifikan dengan rata-rata mencapai 20% per tahun.

Menurut data dari *Ethiopian Custom Authority*, selama tahun 2008, ekspor dan impor Indonesia mencapai sebesar US$ 77 juta dan US$ 4 juta, atau meningkat sebesar 10% dibandingkan tahun 2007, dengan ekspor sebesar US$ 69 juta dan impor US$ 1,1 juta. Namun dibandingkan tahun 2005, nilai ekspor Indonesia tersebut mengalami peningkatan 23,3%, dengan surplus tetap berada di pihak Indonesia. Nilai ekspor Indonesia dimaksud tampaknya akan dapat lebih

besar sekiranya permintaan impor semen dari Pemerintah Ethiopia sebesar 1 juta ton dari Indonesia pada tahun 2007 lalu dapat terpenuhi.

Tingginya peluang ekspor Indonesia ke Ethiopia tersebut juga tercermin dari tercapainya kontrak dagang antara pengusaha Ethiopia dalam Pameran Produk Ekspor (*Trade Expo Indonesia*) Tahun 2011 sebesar USD 1,482 Juta, Tahun 2008 sebesar USD 2,1 juta dan tahun 2007 yang telah menembus angka USD 1,9 juta, yang mendudukkan Ethiopia sebagai negara buyer Afrika terbesar. Selain itu, KBRI juga memantau peningkatan minat pengusaha Ethiopia untuk menjalin hubungan dagang dengan Indonesia, yang tercermin dari semakin banyaknya permintaan data pengusaha, business inquiries, dan permohonan visa bisnis ke Indonesia.

Sementara ekspor Ethiopia ke Indonesia didominasi oleh produk-produk kulit (*hides and skin, leather*), katun, dan biji-bijian (kacang kedelai, cumin, beans, chickpeas). Negara pesaing Indonesia umumnya adalah negara-negara yang memiliki jarak relatif dekat dengan Ethiopia, seperti Mesir, Afrika Selatan, India, dan Turki. Sementara itu, China relatif mendominasi pasar Ethiopia di hampir seluruh sektor komoditi. Malaysia juga memiliki daya saing yang cukup baik untuk beberapa sektor komoditi seperti CPO, makanan, dan *consumer goods* (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID=140 diak ses pada tanggal 30-03-2014).

Setelah penandatangan Persetujuan KSET (Kerjasama Ekonomi dan Teknik) antara kedua negara, tingkat transaksi perdangan antara kedua negara semakin meningkat. Walaupun surplus masih tetap memihak Indonesia, nilai

ekspor Ethiopia ke Indonesia di tahun 2011 mengalami peningkatan (USD 12,710 Juta) dibanding dengan lima tahun sebelumnya.

KBRI Addis Ababa mengupayakan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda (*Avoidance of Double Taxation*) dan *Draft* akan diusulkan ke Pemerintah Indonesia. Beberapa penjajakan kerjasama lain yang dapat ditindaklanjuti antara lain perjanjian penjaminan ekpor-impor, kerjasama perbankan, kerjasama pelayaran (PT PAL dengan *Ethiopian Shipping Lines*), kerjasama penerbangan (*Ethiopian Airlines* dengan Garuda), dan kerjasama standarisasi produk (Badan Standarisasi Nasional dengan *Quality and Standards Authority of Ethiopia*).

Di bidang sosial budaya hubungan antara Indonesia dan negara-negara akreditasi juga mengalami peningkatan, terutama dicerminkan dari peningkatan kerjasama khususnya kerjasama teknis dan misi kunjungan sosial budaya kedua negara. Kesemua ini, dalam perkembangannya turut meningkatkan saling pengertian dan pemahaman, baik di kalangan pejabat pemerintahan maupun masyarakat luas.

Upaya-upaya pengembangan kerjasama bidang sosial budaya dilakukan dalam berbagai kerangka kerjasama, seperti Kerjasama Selatan-Selatan, Kerjasama Teknik Negara Berkembang (TCDC - *Technical Cooperation Among Developing Countries*), *New Asian African Strategic Partnership* (NAASP), dan program bilateral. Melalui program ini, Indonesia bekerjasama dengan beberapa organisasi internasional seperti JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dan NAM CSSTC (*Non-Alignment Movement Center for South-South Technical*

Cooperation) telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas di berbagai bidang bagi negara-negara berkembang, termasuk Ethiopia. Selama periode 2008-2011, tercatat sekitar 29 orang pejabat Ethiopia, hingga total penerimaan program beasiswa dan pelatihan mencapai 64 orang. Program pelatihan tersebut meliputi bidang-bidang pertanian, pendidikan, keluarga berencana, keuangan-mikro, pengelolaan lingkungan hidup, pengurangan kemiskinan, kesehatan, dan program pendidikan pasca-sarjana. Kerjasama di bidang sosbud lainnya telah dilakukan melalui pelaksanaan persetujuan MOU antara kantor berita nasional Indonesia LKBN Antara dan Kantor Berita Nasonal Ethiopia (*Ethiopian News Agency – ENA*) yang ditandatangani tanggal 23 Februari 2005 di Addis Ababa, Ethiopia.

Secara umum, citra Indonesia di mata Pemerintah dan rakyat Ethiopia tergolong baik yang tercermin dari pernyataan pejabat Pemerintah/swasta/media massa setempat yang konstruktif dan cenderung berimbang mengenai Indonesia. Dan di bidang pariwisata, masyarakat Ethiopia mulai menunjukkan tanda-tanda ketertarikan untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya permohonan visa wisata ke Indonesia yang seiring dengan dicabutnya Ethiopia dari daftar negara yang memerlukan *calling visa* (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID= 40 diakses pada tanggal 30-03-2014).

3.1.4 Tinjauan Umum Perdagangan Sektor Non-Migas Indonesia-Ethiopia

Seperti kebanyakan negara berkembang lainnya, Indonesia masih sangat tergantung dengan kondisi hasil bumi terutama di sektor pertanian, perkebunan

dan hasil hutan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan produksi dalam negeri di sektor non-migas dan merupakan komoditi utama dalam menopang ekspor Indonesia selain sektor migas. Dalam kurun waktu 2009 sampai 2011 sektor non-migas berkembang pesat karena secara ekonomi global Indonesia termasuk satu dari tiga negara yang yang mampu meningkatkan kinerja ekspor hingga ke tingkat yang lebih baik sebelum krisis global melanda, suatu hal yang mengindikasikan bahwa sedang terjadi proses pemulihan kinerja ekspor di Indonesia, sehingga para investor dalam maupun luar negeri melirik sektor ini dengan menyuntikkan dana yang begitu besar di dalamnya. Dari semua lini di dalam sektor non-migas, peran negara-negara pengimpor sangat vital karena hampir semua ekspor Indonesia dapat diserap dan menjadi salah satu negara tujuan Indonesia di samping negara-negara lain.

Peran Pemerintah Indonesia sendiri dalam memajukan kegiatan ekspor ke Ethiopia, yaitu dengan mengajak para pengusaha dalam negeri Indonesia untuk mengikutsertakan produk-produk mereka dalam pameran perdagangan di kawasan afrika, terutama pengusaha produk yang banyak diekspor ke kawasan ini. Dengan begitu pemerintah juga ikut berperan dalam perluasan pasar produk dalam negeri, terutam sektor non-migas.

Dengan adanya campur tangan pemerintah untuk memperkenalkan produk-produk dalam negeri kepada Ethiopia juga sebagai pihak yang turut memberikan informasi terkait produk dan jasa yang ingin digunakan oleh Ethiopia. Dengan begitu kesempatan untuk menjajaki pasar-pasar tradisonal di Ethiopia lebih terbuka luas dengan adanya KBRI di Ethiopia sebagai fasilitator

(http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID40 diakses pada tanggal 30-03-2014).

Dengan adanya KBRI sebagai fasilitator dapat berperan sangat besar terhadap hubungan kerjasama perdagangan, terutama di sektor non-migas dengan Ethiopia. Adanya koordinasi yang terus menerus antara pemerintah Indonesia dengan pihak pengusaha atau swasta baik di Indonesia maupun di Ethiopia sendiri mampu menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan kerjasama perdagangan Indonesia dan Ethiopia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis pakai menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.Desain penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan metode penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:3). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih deskriptif menggambarkan secara spesifik suatu situasi, *social setting*, ataupun suatu hubungan. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini mengasumsikan bahwa setiap kumpulan informasi tertulis dapat digunakan sebagai indikator sikap, nilai, dan maksud politik dengan cara menelaah secara sistematis menurut kriteria penafsiran kata dan pesan tertentu. Dengan demikian data-data yang digunakan adalah data-data sekunder yang berasal dari dokumentasi dan publikasi.Bentuk data-data tersebut dapat ditemui pada buku referensi, jurnal, majalah atau laporan dari instansi terkait, di samping pemanfaatan sumber-sumber tulisan lainnya seperti fasilitas dan jasa internet (*online research*) untuk mendapatkan data tertulis yang telah didokumentasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisa mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia khususnya dalam sektor non-migas, yang diawali dengan pengumpulan data. Data yang diperoleh dari dokumen tertulis kemudian ditelaah, dikelompokan dan dianalisis untuk memperkaya pemanahaman tentang upaya yang dilakukan dan kendala yang dihadapi oleh kedua negara, selain itu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan prospek kerjasama yang dilakukan kedua negara tersebut kedepannya.

3.2.2.1 Wawancara

Sebagai tambahan data, penulis melakukan sesi wawancara dengan memilih narasumber untuk dimintai keterangan dan data berbentuk lisan atau tulisan sebagai informasi tambahan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh penulis secara dan kemudian disusun secara sistematis.

Tabel 3.6

Teknik Pengumpulan Data

Data Yang Dibutuhkan	Metode	Sumber
1. Data langkah-langkah negara Indonesia untuk memasuki pasar ekonomi di kawasan Afrika khususnya negara Ethiopia.	1. Studi Pustaka	1. Online Library / Data / Research 2. Perpustakaan Puslitbang Deplu 3. Perpustakaan Kemenlu
	2. Wawancara	1. Dubes RI untuk Ethiopia 2. Staff Kedubes RI untuk Ethiopia bidang perdagangan 3. Staff bidang perdagangan luar negeri Kementerian Perindustrian
2. Data hubungan perdagangan sektor non-migas Indonesia-Ethiopia.	1. Studi Pustaka	1. Online Library / Data / Research 2. Perpustakaan Puslitbang Deplu 3. Perpustakaan Kemenlu 4. LIPI 5. BPS
	2. Wawancara	1. Dubes RI untuk Ethiopia 2. Staff Kedubes RI untuk Ethiopia bidang perdagangan 3. Staff bidang perdagangan luar negeri Kementerian Perindustrian

3.2.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penentuan informan secara purposif, dimana penulis memilih informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Seperti memilih narasumber dari Kedutaan Besar Indonesia untuk Ethiopia yang menjabat sebagai Duta Besar dan Staff di sektor perdagangan, sehingga data yang didapat bersifat akurat dan pertanyaan dapat terjawab tepat sasaran.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang dipergunakan peneliti adalah *data display* (penyajian data), dimana susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif menginterpretasikan data dengan cara mengartikan, menerjemahkan dan membuat data tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami melalui sudut pandang peneliti.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas, selanjutnya melalui teknik ini kemudian ditelaah apa saja yang menjadi kendala-kendala yang ditemui serta meneliti sejauh mana prospek kerjasama tersebut dimasa mendatang apa yang diperoleh pemerintah Indonesia dari kerjasama tersebut. Untuk mengetahui hal itu, maka dilakukan studi pustaka berupa informasi yang didapat dari buku, jurnal, publikasi, koran maupun penelusuran internet.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada sumber data yang cukup memadai, antara lain:

1. Kementerian Luar Negeri Indonesia, Jl. Pejambon No.6, Jakarta.
2. Kementerian Perdagangan Indonesia, Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5, Jakarta.
3. Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jl. Gatot Subroto, Jakarta.
4. Perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS), Jl. Dr. Sutomo, Jakarta.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Maret 2014 sampai dengan Agustus 2014, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.7

Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian					
		2014					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1.	Pengajuan Judul	■					
2.	Usulan Penelitian		■				
3.	Bimbingan Skripsi	■	■	■	■	■	
4.	Pengumpulan Data dan Analisa	■	■	■	■	■	
5.	Sidang Skripsi						■